

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab pendahuluan, ada empat masalah yang menjadi fokus penelitian dalam disertasi ini, yakni (1) wujud tuturan impositif MT, (2) peranti kesantunan dalam tuturan impositif MT, (3) strategi kesantunan dalam pengungkapan tindak tutur impositif MT, dan (4) hubungan antara perilaku kesantunan berbahasa, khususnya terkait pengungkapan tindak tutur impositif, dan nilai-nilai sosial budaya MT. Hasil temuan penelitian sehubungan dengan keempat masalah tersebut telah dipaparkan pada bab IV. Pada bab penutup ini disajikan simpulan hasil penelitian, yang berupa beberapa proposisi teoretis yang dapat ditarik dari berbagai temuan penelitian yang telah dipaparkan. Di samping itu, disampaikan pula saran-saran yang didasarkan pada simpulan-simpulan tersebut kepada berbagai pihak agar dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini.

### A. Simpulan

Berdasarkan empat masalah yang menjadi fokus kajian, simpulan-simpulan yang ditarik dari hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kandungan jenis ilokusi atau tindak impositifnya, wujud tuturan impositif MT dapat dibedakan menjadi (1) tindak *memerintah*, (2) tindak *melarang*, (3) tindak *meminta*, (4) tindak *meminjam*, (5) tindak *mengajak*, dan (6) tindak *menyarankan/menasihati*. Masing-masing jenis tindak impositif tersebut dapat diungkapkan dengan satu unit tutur atau lebih. Apabila disampaikan dengan satu unit tutur, maka unit tutur tersebut secara langsung mengkodekan jenis tindak impositif itu sendiri, yang dalam penelitian ini dinamakan unit tutur inti (TI). Namun apabila disampaikan dengan lebih dari satu unit tutur, maka ia diwujudkan melalui suatu kombinasi antara unit TI, unit tutur pembuka (TB), dan atau unit tutur pendukung (TD). Rangkaian sebuah tuturan impositif MT dapat mencapai lima unit tutur, yang merupakan kombinasi dari ketiga unit tutur dimaksud. Adapun isi dari unit TB biasanya berupa kata *sapaan* atau *nama diri*. Dalam pada itu, kandungan ilokusi unit TD dalam tuturan impositif MT biasanya berupa tindak *bertanya*, tindak *memberi orientasi*, tindak *memberi alasan*, atau tindak *berjanji*.  
*commit to user*  
Jumlah unit TD dalam rangkaian tuturan menentukan kadar pelunakan daya tekan

tuturan. Semakin banyak jumlah unit TD dalam rangkaian tuturan, semakin melunakkan daya impositif yang terkandung dalam tuturan sehingga secara langsung dapat meningkatkan derajat kesantunan tuturan tersebut.

2. Apabila ditilik dari modus gramatikalnya, ilokusi impositif MT yang dikodekan dalam unit TI dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat *imperatif* (aktif dan pasif), kalimat *deklaratif*, dan kalimat *interogatif*. Dengan demikian, secara singkat dapat disimpulkan bahwa wujud tuturan impositif MT sangat beragam baik dari segi jenis ilokusi yang dikandungnya maupun dari jumlah unit segmental tuturannya. Variasi pola struktur tuturan impositif MT itu tampaknya berkait erat dengan upaya penutur dalam rangka mencapai keseimbangan tujuan-tujuan komunikasi, yakni antara menyampaikan maksud secara efektif dan memelihara hubungan sosial di antara peserta tutur.
3. Untuk menunjukkan perilaku kebahasaan yang santun dalam menyampaikan ilokusi impositif, warga MT seringkali menyelipkan tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur dengan berbagai *unit lingual* berupa *kata*, *frasa*, atau *klausa* yang memiliki efek pelunakan terhadap daya *impositif* atau daya tekan yang ditimbulkan oleh ilokusi impositif dalam tuturan. Dalam penelitian ini, kata, frasa atau klausa yang dihadirkan secara *opsional* untuk tujuan mengurangi daya tekan pada mitra tutur tersebut dinamakan *peranti kesantunan*. Berdasarkan fungsinya, peranti kesantunan yang ditemukan dalam tuturan impositif MT dapat dibedakan menjadi (1) *penyegera tindakan*, (2) *penunda tindakan*, (3) *prasyarat tindakan*, (4) *permintaan persetujuan tindakan*, (5) *ajakan/persilaan*, (6) *pernyataan janji*, (7) *permohonan pertolongan*, (8) *ungkapan alasan*, (9) *pengecil makna*, dan (10) *penjajakan kesiapsediaan petutur*. Peranti kesantunan yang berupa *kata* atau *frasa*, biasanya menjadi bagian dari unit TI sedangkan yang berupa *klausa* lazimnya dihadirkan sebagai unit TD. Perwujudan berbagai macam peranti kesantunan dalam tuturan tersebut memiliki makna budaya yang terkait dengan nilai-nilai sosial budaya MT. Semakin banyak peranti kesantunan yang digunakan oleh seorang warga MT dalam tuturan impositif maka semakin santun derajat tuturan tersebut.
4. Perilaku kesantunan berbahasa MT dalam menyampaikan ilokusi impositif juga diindikasikan dengan pemakaian berbagai strategi bertutur dalam rangka memberikan *redressive action* terhadap FTA yang ditimbulkan oleh tindak

impositif. Secara teoretik perilaku kesantunan dalam bertutur strategis tersebut dapat dikategorikan sebagai (1) strategi bertutur lugas (*bald on record*); (2) strategi kesantunan positif, yang meliputi (a) sub-strategi penggunaan penanda identitas dalam satu kelompok, (b) sub-strategi mencari kesepakatan, (c) sub-strategi menawarkan atau menjanjikan sesuatu, dan (d) sub-strategi memberikan atau meminta alasan; (3) strategi kesantunan negatif, yang mencakup (a) strategi kesantunan negatif secara tak langsung konvensional, (b) sub-strategi pemagaran (*hedging*), (c) sub-strategi bersikap pesimistik, (d) sub-strategi melakukan tekanan seminimal mungkin, (e) sub-strategi penghormatan, (f) sub-strategi impersonalisasi penutur dan petutur, dan (g) sub-strategi menggunakan tindak mengancam muka yang dianggap lazim; serta (4) strategi bertutur samar (*off record*).

5. Perilaku pemilihan strategi kesantunan berbahasa untuk menyampaikan ilokusi impositif MT pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat tersebut. Terdapat dua nilai atau prinsip sosial dasar yang melandasi kehidupan sosial MT, yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat, yang keduanya sangat dihayati dan diamalkan sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan MT, nilai-nilai kerukunan secara nyata terwujud dalam berbagai sikap seperti (1) sikap menjunjung tinggi rasa persaudaraan, (2) sikap menghindari konflik, (3) sikap peduli terhadap sesama, (4) sikap jujur-terbuka, dan (5) sikap pengertian atau *tepa selira* sedangkan nilai-nilai hormat terlacak pada sikap mayoritas warga MT yang sangat menghormati orang yang lebih tua dan bersikap ramah kepada orang asing.
6. Sikap-sikap yang bersumber pada nilai-nilai sosial dasar itu secara kultural sangat berpengaruh terhadap perilaku kesantunan berbahasa warga MT. Pengaruh dimaksud terlacak dari adanya cerminan nilai-nilai kerukunan dan rasa hormat pada penggunaan peranti kesantunan atau strategi kesantunan dalam menyampaikan tindak tutur impositif MT, yang dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, sikap *menghindari konflik* atau perselisihan tercermin pada tingginya frekuensi penggunaan sebagai peranti kesantunan permintaan persetujuan, berupa kata 'ya?' dalam tuturan impositif MT. Selain itu, cerminan sikap menghindari konflik juga dapat dilihat pada banyaknya penggunaan *strategi mencari kesepakatan* dan strategi *permohonan maaf* (*apologize*) dalam penyampaian tindak tutur impositif.

Kedua, sikap *peduli pada sesama* tercermin pada perilaku kesantunan berbahasa warga MT, terutama pada penggunaan kata '*tulung*' sebagai salah satu peranti kesantunan berbahasa. Ketiga, sikap *jujur dan terbuka* dapat dilihat pada penggunaan tuturan impositif dalam bentuk ilokusi langsung, misalnya bentuk *imperatif*, bentuk *performatif eksplisit*, bentuk *performatif berpagar* dan bentuk *pernyataan kewajiban*. Di samping itu sikap ini juga tercermin pada penggunaan *strategi bertutur lugas (bald on record)*. Sikap jujur dan terbuka juga dapat dilihat pada penggunaan peranti kesantunan *penyegeja tindakan* dalam tuturan impositif MT berupa kata '*ndang*' atau '*age*', yang masing-masing bermakna '*segera*', yang secara implisit mendesak Pt sehingga membuat tuturan itu secara teoretis tidak santun. Namun demikian, tuturan itu masih dianggap wajar dan tidak bermasalah bagi warga MT. Keempat, refleksi sikap pengertian atau *tepa selira* dapat dirasakan pada penggunaan strategi pesimistik, strategi melakukan tekanan (*imposition*) seminimal mungkin, dan strategi menawarkan atau menjanjikan sesuatu. Kelima, refleksi sikap menjunjung tinggi rasa persaudaraan dapat dirasakan pada penggunaan kata sapaan *Gus, Cak, Pak, Bu*, dan sejenisnya dalam tuturan impositif MT. Di samping itu, sikap dimaksud tercermin pula pada strategi penggunaan penanda identitas dalam satu kelompok (*in-group identity markers*). Sementara itu, cerminan nilai-nilai rasa hormat dapat dilihat pada cara-cara verbal dalam menyampaikan tindak tutur impositif MT sebagai berikut. Perilaku berbahasa yang mencerminkan sikap hormat pada orang tua atau dituakan dan orang asing adalah penggunaan strategi kesantunan penghormatan (*deference*). Strategi ini diwujudkan dalam pemakaian bentuk *honorific*, khususnya tipe honorifik petutur (*addressee honorific*). Hal ini dapat dilacak dari penggunaan kata pronomina *sira* yang digunakan untuk menyapa Pt yang berusia lebih muda daripada Pn dan pronomina *rika* yang digunakan untuk menyapa Pt yang berusia lebih tua dalam tingkat tutur *ngoko* serta penggunaan pronomina orang kedua *sampean* atau *njenengan* dalam tingkat tutur *krama*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum perilaku kesantunan berbahasa MT merupakan manifestasi dari kaidah sosial dasar dalam kehidupan MT, yakni prinsip rukun dan prinsip hormat.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, berikut disampaikan beberapa saran yang berhubungan baik dengan hasil penelitian ini maupun bagi keperluan penelitian lanjutan. Saran-saran dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pragmatik, terutama teori kesantunan suatu etnis di nusantara. Untuk itu, disarankan kepada para peneliti, pengajar bahasa, dan peminat ilmu bahasa agar dapat memanfaatkan temuan penelitian ini, khususnya bagi pengembangan teori kesantunan berbahasa dan prinsip pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa di sekolah. Penggunaan temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dan selanjutnya dilakukan penyempurnaan untuk pengembangan teori kesantunan berbahasa dan ilmu pragmatik pada umumnya.
- 2) Untuk pengajaran bahasa secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa, khususnya dalam keterampilan berbicara (*speaking*). Dalam kurikulum pembelajaran bahasa yang telah dicakup aspek kesantunan berbahasa namun belum menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa. Mengingat adanya degradasi moral dan etika kesopanan dalam masyarakat Jawa, khususnya kaum muda Jawa, disarankan kepada guru bahasa agar temuan penelitian ini diintegrasikan dalam pembahasan tema-tema pembelajaran bahasa, khususnya dalam latihan ketrampilan berbicara, yang tidak hanya efektif dalam penyampaian informasi tetapi juga patut dan memenuhi etika kesantunan berbahasa. Tidak kalah pentingnya, dalam suatu pembelajaran keterampilan berbicara, guru hendaknya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi variasi bentuk-bentuk tuturan yang memiliki derajat kesantunan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat pemilik bahasa yang sedang diajarkan dan dipelajari itu.
- 3) Kajian tentang kesantunan di kalangan MT ini menunjukkan adanya sedikit perbedaan antara masyarakat Jawa pada umumnya dengan masyarakat Tengger dalam cara mengungkapkan ilokusi impositif seperti *memerintah*, *meminta*, *menasihati*, dst. Masyarakat Jawa pada umumnya dikenal dengan cara takangsung atau berputar-putar dalam menyampaikan suatu maksud dalam komunikasi

sedangkan masyarakat Tengger, yang menjunjung tinggi keterbukaan dan keterusterangan sebagai tanda kebersediaan untuk berbagi dengan sesama dan menjunjung solidaritas, cenderung bertutur lugas atau langsung dalam mengungkapkan maksudnya. Perbedaan ini menimbulkan potensi ‘konflik nilai’ dan kesalahfahaman di antara kedua masyarakat dimaksud. Untuk menghindari kesalahpahaman, kedua kelompok masyarakat tersebut hendaknya saling memahami latar belakang sosial-budaya masing-masing dan tidak cepat menganggap bahwa cara bertutur MT kurang santun daripada cara bertutur masyarakat Jawa, atau sebaliknya. Mereka hendaknya menyadari bahwa setiap masyarakat memiliki tolok ukur tersendiri dalam menilai suatu perilaku yang santun sesuai nilai dan norma sosial budaya setempat. Oleh karena itu sikap terbaik dalam pergaulan antarkomunitas atau antaretnis adalah saling menghormati dan tidak terlalu cepat memberikan *justifikasi* terhadap suatu perilaku berbahasa atau perilaku sosial warga komunitas lain berdasarkan ‘kacamata’ latar sosial budaya sendiri.

- 4) Fokus penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam penyampaian ilokusi impositif, khususnya wujud tuturan, peranti kesantunan, strategi kesantunan, dan hubungan perilaku kesantunan berbahasa dengan nilai-nilai sosial budaya sehingga temuannya hanya mengungkap sebagian kecil dari hakikat kesantunan berbahasa MT. Untuk itu, bagi para peneliti di masa mendatang disarankan untuk mengadakan penelitian serupa dengan memperdalam fokus kajian dalam penelitian ini maupun meneliti aspek fenomena kesantunan lainnya, misalnya cara penyampaian ilokusi lainnya. Penelitian lanjutan hendaknya dilakukan dengan berbagai pendekatan dan metode serta memadukannya sehingga melahirkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam kajian kesantunan tentang suatu etnis tertentu.